

BAB I

PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh model *Discovery Learning* berbantu media interaktif bukber (buku keberagaman) terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas V SD Gugus III Kuta Utara. Adapun yang akan dibahas pada Bab ini, di antaranya : (1) Latar belakang masalah, (2) Identifikasi Masalah, (3) Pembatasan Masalah, (4) Rumusan Masalah, (5) Tujuan Penelitian, (6) Manfaat Hasil Penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan elemen krusial dalam mendorong kemajuan suatu bangsa, karena melalui pendidikan kualitas individu dan kelompok dapat ditingkatkan secara menyeluruh. Idealnya pembelajaran disekolah dasar pasti akan meliputi siswa-siswi dengan partisipasi yang aktif di segala aspek. Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda Indonesia. Khauzaimah & Pribadi (2022) Pendidikan dasar adalah pendidikan yang menjadi landasan jenjang pendidikan menengah, yang diberikan pada anak usia sekolah dasar agar memperoleh pengetahuan, keterampilan dasar, dan nilai-nilai moral serta sosial. Menurut Evi dan Hasim (2020, h.837, sebagaimana dikutip dalam Kurniawan dkk. 2024) Pendidikan Dasar memegang peran yang sangat penting dalam membentuk dasar pengetahuan, keterampilan, dan karakter anak. Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, "Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang

Pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat”. Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli dan sumber hukum di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dasar merupakan fondasi esensial dalam sistem pendidikan nasional yang berperan penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial peserta didik.

Salah satu aspek esensial dari pendidikan dasar adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai-nilai luhur Pancasila sejak dini. Hal ini sejalan dengan urgensi yang disampaikan oleh Saputra & Suniasih (2024) bahwa PPKn tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi lebih jauh membentuk karakter dan kepribadian warga negara yang Pancasila di masa depan. Mereka menekankan bahwa “pendidikan karakter berbasis Pancasila perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik abad 21, terutama dalam hal media dan metode yang digunakan. Pendidikan di sekolah dasar harus menumbuhkan kompetensi pribadi peserta didik baik dalam kemampuan intelektual dan sosial yang dibangun dengan berlandaskan konsep, nilai, norma, dan moral. Menurut Wibawa (2023) Pendidikan Pancasila di sekolah dasar merupakan proses pembentukan karakter bangsa yang dimulai dari penanaman nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan pembelajaran kontekstual. Pendidikan Pancasila merupakan suatu hal yang mendasar bagi setiap kehidupan warga negara untuk dijadikan sebuah patokan atau pegangan dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara yang baik atau sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Hanafiah, dkk., 2023). Pendidikan Pancasila

di SD sebagai proses pendidikan nilai-nilai luhur bangsa seperti toleransi, gotong royong, dan cinta tanah air, yang harus diajarkan sejak dini agar tertanam kuat pada karakter anak. Pendidikan Pancasila di sekolah dasar menurut para ahli adalah sebuah proses pendidikan karakter bangsa yang dilakukan sejak dini, dengan cara menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara kontekstual, aplikatif, dan menyenangkan.

Namun, realitas yang dihadapi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat Sekolah Dasar (SD) masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak guru yang masih menerapkan pendekatan *teacher-centered*, dengan dominasi ceramah dan pemberian tugas yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Menurut penelitian Sitepu dkk. (2023) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila ditemukan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan guru belum mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dan tidak terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman. Menurut Handayani dkk. (2025) Anak-anak pada usia Sekolah Dasar, yang berusia sekitar 6 hingga 12 tahun, mengalami kemajuan yang signifikan dalam perkembangan kognitif mereka. Pada tahap ini, mereka mulai mengembangkan keterampilan berpikir abstrak, memperluas kosakata mereka, dan mengasah kemampuan dalam memecahkan masalah. Menurut Dewi dkk. (2024) Perkembangan kognitif anak berbeda-beda di karenakan anak berkembang sebagaimana lingkungan dan stimulasi yang ditawarkan. Hasil observasi awal di beberapa sekolah dasar di Gugus III Kuta Utara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang

memahami materi abstrak dalam Pendidikan Pancasila, khususnya pada topik keberagaman budaya dan toleransi.

Pada penerapan Kurikulum Merdeka menggunakan acuan dalam penilaian siswa di kelas yang berdasarkan kepada hasil pembelajaran masing-masing siswa di kelas. Kurikulum merdeka tidak menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dalam standar minimum penentuan standar belajar siswa. Menurut KemendikbudRistek (2022) konsep yang digunakan adalah sistem Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Di sekolah dasar Gugus III Kuta Utara, dalam menentukan nilai siswa dengan menggunakan rentang nilai. Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Maret 2025 di Gugus III Kuta Utara nilai yang diperoleh siswa masih belum memenuhi atau masih belum mencapai kategori cukup berdasarkan Penilaian Acuan Patokan (PAP) yaitu 45% tercapai dan 55% belum tercapai.

Tabel 1.1
Penilaian Acuan Patokan (PAP)
(Sumber : Agung, 2020:112)

Persentase penguasaan	Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
(1)	(2)	(3)	(4)
90 – 100	4	A	Sangat tinggi
80 – 89	3	B	Tinggi
65 – 79	2	C	Cukup
55 – 64	1	D	Rendah
0 – 54	0	E	Sangat rendah

Dalam dunia pendidikan, pedoman PAP ini digunakan untuk mengetahui tingkatan penguasaan peserta didik pada bidang pengetahuan (Agung dkk. 2020). Menurut Kategori PAP, penguasaan pengetahuan peserta didik dikatakan baik jika mampu mencapai presentase 80-89.

Untuk menjawab permasalahan ini, diperlukan model pembelajaran inovatif yang mampu menstimulasi keaktifan siswa dalam menemukan dan mengonstruksi pengetahuan. Model *discovery learning* menjadi salah satu alternatif strategis karena dapat melibatkan siswa dalam proses menemukan konsep melalui kegiatan eksploratif. Menurut Khasinah (2021) *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri fakta dan hubungan antar konsep, sehingga memicu keterampilan berpikir kritis dan mandiri. *Discovery learning* melibatkan pembelajaran aktif dari siswa dengan mendorong siswa untuk menemukan dan mengeksplorasi secara mandiri. Hal ini membuat hasilnya lebih berkesan dan tidak cepat dilupakan oleh siswa. Mengembangkan keterampilan dan pengetahuan perlu berpikir aktif agar bisa berpikir kritis dan memecahkan masalah (Fatmawati, dkk., 2025). Menurut Sidebang dkk. (2023) *discovery learning* adalah model pembelajaran yang mengaktifkan keterlibatan siswa secara menyeluruh dalam proses belajar, karena di dalamnya terjadi interaksi komunikasi. Dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran *discovery learning* merupakan pendekatan konstruktivistik yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui eksplorasi, pengamatan, dan penemuan.

Model *discovery learning* tentunya akan dilengkapi dengan media pembelajaran bubker yang memiliki model seperti *pop-up book*, ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memahami materi keberagaman budaya dan toleransi. Media *pop-up book* sendiri adalah media pembelajaran tiga dimensi yang memiliki komponen visual bergerak saat halaman dibuka, yang

bertujuan untuk meningkatkan atensi dan motivasi belajar siswa terutama di tingkat dasar. Menurut Sinta & Sofyan (2021, h.37, sebagaimana dikutip dalam Simbolon dkk. 2021) *pop-up book* merupakan sebuah buku yang memiliki unsur tiga dimensi ketika halamannya dibuka serta memiliki tampilan gambar yang indah dan dapat ditegakkan sehingga mempunyai daya tarik untuk menumbuhkan minat siswa dalam memahami materi yang disampaikan melalui *pop-up book*. Media *pop-up book* merupakan media edukatif yang mengoptimalkan gaya belajar visual dan kinestetik, sangat cocok untuk anak usia sekolah dasar yang masih berada dalam fase konkret operasional (Athifah, dkk., 2022). Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, *pop-up Book* didefinisikan sebagai media pembelajaran interaktif berbasis buku cetak yang memiliki unsur visual 3D (tiga dimensi), seperti lipatan dan gambar muncul, untuk menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa—terutama di jenjang pendidikan dasar. Menurut Rojannah (2022), Penelitian menunjukkan bahwa model *discovery learning* yang dikombinasikan dengan media *pop-up book* secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami nilai-nilai Pancasila, khususnya toleransi dan keberagaman. Namun, meskipun terdapat penelitian yang mendukung efektivitas yang menggabungkan model *discovery learning* dengan media interaktif *pop-up book*, tentunya masih ada kesenjangan dalam penerapannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan media interaktif *pop-up book* “Bukber” terhadap peningkatan hasil belajar ranah kognitif siswa pada materi toleransi dan keberagaman budaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian maka yang dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut :

1. Masih banyak guru yang masih menerapkan pendekatan *teacher centered*
2. Guru masih menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas yang kurang melibatkan siswa
3. Guru belum mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa
4. Siswa menjadi pasif dan tidak terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman
5. Sebagian besar siswa kurang memahami materi abstrak dalam Pendidikan Pancasila, khususnya pada topik keberagaman budaya dan toleransi
6. Siswa masih belum memenuhi atau belum mencapai kategori cukup berdasarkan Penilaian Acuan Patokan (PAP)

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah pada penelitian ini, maka dilakukan pembatasan masalah yang berfokus pada kurang bervariasinya model yang digunakan dan juga media yang digunakan di kelas sehingga diperlukan pengaruh model *discovery learning* berbantuan media interaktif bukber berupa *pop-up book* pada muatan Pendidikan Pancasila materi keberagaman budaya dan toleransi di kelas V Gugus III Kuta Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar ranah kognitif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi toleransi dan keberagaman budaya yang dibelajarkan dengan model *discovery learning* berbantuan media interaktif bukber pada siswa kelas V Gugus III Kuta Utara tahun ajaran 2025/2026?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar ranah kognitif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi toleransi dan keberagaman budaya yang tidak dibelajarkan dengan model *discovery learning* berbantuan media interaktif bukber pada siswa kelas V Gugus III Kuta Utara tahun ajaran 2025/2026?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan dari penerapaaan model *discovery learning* berbantuan media interaktif bukber terhadap peningkatan hasil belajar ranah kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi toleransi dan keberagaman budaya siswa kelas V Gugus III Kuta Utara tahun ajaran 2025/2026?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar ranah kognitif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi toleransi dan keberagaman Budaya yang dibelajarkan dengan model *discovery learning* berbantuan

media interaktif bukber pada siswa kelas V Gugus III Kuta Utara tahun ajaran 2025/2026

2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar ranah kognitif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi toleransi dan keberagaman budaya yang tidak dibelajarkan dengan model *discovery learning* berbantuan media interaktif bukber pada siswa kelas V Gugus III Kuta Utara tahun ajaran 2025/2026
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari penerapaaan model *discovery learning* berbantuan media interaktif bukber terhadap peningkatan hasil belajar ranah kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi toleransi dan keberagaman budaya siswa kelas V Gugus III Kuta Utara tahun ajaran 2025/2026.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis pengaruh model *discovery learning* berbantu media interaktif bukber pada muatan Pendidikan Pancasila kelas V SD Gugus III Kuta Utara diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dan perkembangan ilmu pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian berbasis pengaruh model *discovery learning* berbantuan media interaktif bukber terhadap hasil belajar kognitif

Pendidikan Pancasila ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam pembelajaran.

b. Bagi guru

Pengaruh model *discovery learning* berbantuan media interaktif bukber terhadap hasil belajar kognitif Pendidikan Pancasila diharapkan dapat bermanfaat membantu guru dalam memberikan contoh mengenai pendidikan karakter pada kurikulum merdeka untuk pengimplementasian dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian pengaruh model *discovery learning* berbantuan media interaktif bukber terhadap hasil belajar kognitif Pendidikan Pancasila ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan kontribusi dalam menunjang proses pembelajaran interaktif

d. Bagi Penelitian

Dengan adanya penelitian pengaruh model *discovery learning* berbantuan media interaktif bukber terhadap hasil belajar kognitif Pendidikan Pancasila ini diharapkan dapat menambah referensi baru bagi penelitian lain yang relevan dan meningkatkan kualitas dalam menerapkan model *discovery learning* berbantuan media interaktif bukber terhadap hasil belajar kognitif Pendidikan Pancasila